

## Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* pada Siswa Kelas VII. 1 SMP Negeri 33 Makassar

Amirullah<sup>2</sup>, Muh. Rasyid Ridha<sup>1</sup>, Patahuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Pendidikan Sejarah dan IPS Fakultas Ilmu Sosial

Email: amirullah8505@unm.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran berbasis masalah yang mampu menggali pola pikir siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar sejarah dengan menggunakan metode *problem solving* di SMP Negeri 33 Makassar? (b) Bagaimana peningkatan hasil belajar Sejarah yang terjadi pada siswa setelah pembelajaran dilaksanakan dengan metode *problem solving*?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar Sejarah setelah diterapkannya metode *problem solving*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 33 Makassar. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (59,00), siklus II (81,42%), siklus III (85,40%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode *Problem Solving* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar Sejarah Siswa SMP Negeri 33 Makassar, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Sejarah.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Metode Problem Solving*

### Abstract

*Conventional methods such as abstractly describing materials, memorizing materials and lectures with one-way communication, are actively still dominated by teachers, whereas students usually focus only on vision and hearing. It is these learning conditions that result in students being less active and learning less effective. Here teachers are required to be good at creating a problem-based learning atmosphere that is able to explore the mindset of students so that students can be actively involved in participating in learning activities. The problems to be examined in this study are: (a) How to improve the results*

*of sejarah learning by using problem solving method in SMP SMP Negeri 33 Makassar Regency? (b) How does the improvement of sejarah learning outcomes occur in students after learning is implemented by problem solving method?. The purpose of this study is: (a) Want to know the improvement of sejarah learning results after the implementation of problem solving method. This study uses action research as many as three rounds. Setian round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflections, and reflections. The target of this study was a grade VII.1 student at SMP Negeri 33 Makassar. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysts obtained that students' learning outcomes improved from cycle I to cycle III, namely, cycle I (59.00), cycle II (81.42%), cycle III (85.40%). The conclusion of this study is that problem solving method can have a positive effect on the learning outcomes of sejarah Students of SMP Negeri 33 Makassar, and this learning method can be used as an alternative to sejarah learning.*

**Keywords:** *sejarah , Problem Solving Method*

### **A. Pendahuluan**

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan tingkat konsentrasi yang baik. Akan tetapi tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. (Mantili, 2017)

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok

anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, N.K, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah stategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Nasution, 2018)

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi

terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita! model pengajaran terarah adalah dimana guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. dari karakteristiknya yang memenuhi harapan itu. Sekarang ini model-model pengajaran menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya 'menghidupkan' kelas secara maksimal. Kelas yang 'hidup' diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang sedemikian cepat.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras

(*moving about* dan *thinking aloud*). Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu "mengerjakannya", yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon

individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia Indonesia. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran struktural dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka diadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Pemahaman Pelajaran sejarah Pada Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 33 Makassar.*

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan

terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. (Sulastiyo, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart, menyatakan bahwa “model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral”. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. (Utami, 2019)

### **2. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam dua siklus. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. (Ardiawan & Wiradnyana, 2020). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses

pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Sulastiyo, 2019), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

**2. Tempat dan Waktu Penelitian**

**a. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 33 Makassar Tahun Pelajaran 2019/2020.

**b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

**3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VIII.A SMP Negeri 33 Makassar Tahun Pelajaran 2019/2020 pada kompetensi dasar permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya.

**4. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan Laporan.

**5. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Rencana Pelajaran (RP), Lembar Kegiatan Siswa, Tes formatif. Adapun Kriteria tingkat reliabilitas sebagai berikut:

| Rentang Nilai   | Kategori      |
|-----------------|---------------|
| > 0,800 - 1,000 | Tinggi        |
| > 0,600 - 0,800 | Cukup tinggi  |
| > 0,400 - 0,600 | Sedang        |
| > 0,200 - 0,400 | Rendah        |
| 0,000 - 0,200   | Sangat Rendah |

**G. Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

### **C. Tinjauan Penelitian**

#### **1. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (Utami, 2019). Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah “proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula”. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Yus, 2016).

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

#### **2. Motivasi Belajar**

##### **a. Konsep Motivasi**

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Yunarni & Harsiwi, 2018).

Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem perekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula juga halnya dengan murid, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas yang paling berat yakni bagaimana caranya berusaha

agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

b. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”. (Huda, 2017)

Sedangkan menurut Djamarah) motivasi adalah “suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu”(Legiwati, 2016). Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur, bahwa “siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik”. (Widati, 2016)

3. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan

yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi guru SEJARAH bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah .

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipengang oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Prof. DR. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut: (1) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa. (2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. (3) Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa. (4) Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya. (5) Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar. (6) Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid. (7) Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa. (8) Guru terikat dengan *text book*. (9) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

**D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Hasil Penelitian**

Data penelitian yang diperoleh adalah data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran metode pengajaran terarah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pengajaran terarah dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan belajar aktif.

**1. Analisis Data Penelitian Persiklus**

**1. Siklus I**

**a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

**b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 September 2019 di Kelas VIII.A dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

**Tabel 2. Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siklus I**

|  |  |                  |  |            |
|--|--|------------------|--|------------|
|  |  | <b>Pertemuan</b> |  | <b>Ket</b> |
|--|--|------------------|--|------------|

| <b>No</b> | <b>Indikator Penilaian</b>  | <b>1</b> | <b>2</b> | <b>Rata-rata</b> |        |
|-----------|---|----------|----------|------------------|--------|
| 1         | Memotivasi siswa  | 1        | 2        | 1.5              | Kurang |
| 2         | Menyampaikan tujuan pembelajaran  | 3        | 2        | 2.5              | baik   |
| 3         | Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa                                    | 2        | 2        | 2                | Cukup  |
| 4         | Membimbing siswa melakukan kegiatan   | 3        | 1        | 2                | Cukup  |
| 5         | Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok                            | 1        | 2        | 1.5              | Kurang |
| 6         | Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar | 3        | 2        | 2.5              | baik   |
| 7         | Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep                                | 3        | 1        | 2                | Cukup  |
| 8         | Membimbing siswa membuat rangkuman  | 1        | 1        | 1                | Kurang |
| 9         | Memberikan evaluasi   | 3        | 2        | 2.5              | baik   |
| 10        | Pengelolaan Waktu   | 2        | 3        | 2.5              | baik   |



|    |                |   |   |   |        |
|----|----------------|---|---|---|--------|
| 11 | Siswa Antusias | 1 | 1 | 1 | Kurang |
| 12 | Guru Antusias  | 1 | 1 | 1 | Kurang |

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel di atas, maka persentase terhadap masing-masing penilaian diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel 4.2. berikut ini:

**Tabel 3. Persentase Observasi Pengelolaan Pembelajaran siklus I**

| No | Kriteria Penilaian | Frekuensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Kurang Baik        | 5         | 41,7%      |
| 2  | Cukup Baik         | 4         | 33,3%      |
| 3  | Baik               | 3         | 25%        |
| 4  | Sangat Baik        | 0         | 0%         |
|    | Jumlah             | 12        | 100%       |

Berdasarkan Tabel di atas, persentase kriteria penilaian kemampuan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kriteria penilaian kurang baik sebesar 41,7% cukup baik 33,3%, baik sebesar 25%, dan sangat baik 0%. aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok, membimbing siswa membuat rangkuman, guru Antusias dan siswa antusias. Kelima aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Aktivitas Siswa Pada Siklus I**

| No | Indikator Yang Diamati                       | Pertemuan |    | Persentase % |
|----|--|-----------|----|--------------|
|    |  | 1         | 2  |              |
| 1  | Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru   | 20        | 20 | 54.05        |
| 2  | Membaca buku siswa                           | 20        | 22 | 56.75        |
| 3  | Bekerja dengan sesama anggota kelompok       | 16        | 23 | 52.70        |
| 4  | Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru | 21        | 22 | 58.10        |
| 5  | Menyajikan hasil pembelajaran                | 21        | 21 | 50           |
| 6  | Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide         | 19        | 19 | 50           |
| 7  | Menulis yang relevan dengan KBM              | 18        | 25 | 50           |
| 8  | Merangkum pembelajaran                       | 17        | 20 | 50           |
| 9  | Mengerjakan tes evaluasi                     | 18        | 19 | 50           |

Berdasarkan tabel. di atas tampak bahwa aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus I adalah diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru yaitu 58,10%, membaca buku siswa, yaitu 56,75%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 54,05%, dan bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu sebesar 52,70.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pengajaran terarah sudah dilaksanakan dengan baik,

walaupun siswa masih belum cukup dominan dan terbiasa menggunakan model tersebut karena dirasakan masih baru oleh siswa. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I**

| No | Uraian  | Hasil Siklus I |
|----|---|----------------|
| 1  | Nilai rata-rata tes   | 66,8           |
| 2  | formatif  | 7              |
| 3  | Jumlah siswa yang tuntas belajar<br>Persentase ketuntasan belajar | 18,9%          |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,8 dan ketuntasan belajar mencapai 18,9% atau ada 7 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 76$  hanya sebesar 18,9% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah.

**c. Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok

- 2) Guru kurang baik dalam membimbing siswa membuat rangkuman
- 3) siswa dan guru kurang antusias dalam pembelajaran
- 4) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.
- 5) Siswa belum dominan dalam merangkum dan bekerja dengan sesama anggota kelompok

**d. Refisi**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil memotivasi siswa dan lebih aktif dalam membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok dalam pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu secara aktif dalam membimbing siswa membuat rangkuman secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias dalam merangkum dan bekerja dengan sesama anggota kelompok

**2. Siklus II**

**a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes

formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 November 2018 di Kelas VIII.A dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh kepala sekolah SMP Negeri 33 Makassar, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 6 Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siklus II**

| No | Indikator Penilaian                                  | Pertemuan |   | Rata-rata | Ket         |
|----|--|-----------|---|-----------|-------------|
|    |  | 1         | 2 |           |             |
| 1  | Memotivasi siswa                                     | 3         | 4 | 3.5       | Sangat baik |
| 2  | Menyampaikan tujuan pembelajaran                     | 3         | 3 | 3         | Baik        |
| 3  | Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa | 3         | 3 | 3         | Baik        |
| 4  | Membimbing siswa                                     | 3         | 3 | 3         | Baik        |

|    |   |   |   |     |             |
|----|---|---|---|-----|-------------|
|    | melakukan kegiatan  |   |   |     |             |
| 5  | Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok                            | 3 | 3 | 3   | Baik        |
| 6  | Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar | 4 | 2 | 3   | Baik        |
| 7  | Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep                                 | 2 | 3 | 2.5 | baik        |
| 8  | Membimbing siswa membuat rangkuman  | 4 | 3 | 3.5 | Sangat baik |
| 9  | Memberikan evaluasi   | 4 | 4 | 4   | Sangat baik |
| 10 | Pengelolaan Waktu   | 1 | 2 | 1.5 | Kurang      |
| 11 | Siswa Antusias  | 2 | 4 | 3   | baik        |
| 12 | Guru Antusias   | 4 | 3 | 3.5 | Sangat baik |

Berdasarkan Tabel di atas, maka persentase terhadap masing-masing penilaian diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel 4.6. berikut ini:

**Tabel 7 Persentase Penilaian Kemampuan Pengelolaan Kelas**

| No | Kriteria Penilaian | Frekuensi | Persentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Kurang Baik        | 1         | 8,3%       |
| 2  | Cukup Baik         | 0         | 0%         |
| 3  | Baik               | 7         | 58,3%      |
| 4  | Sangat Baik        | 4         | 33,3%      |
|    | Jumlah             | 12        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, persentase kriteria penilaian kemampuan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kriteria penilaian kurang baik sebesar 8,3% cukup baik 0%, baik sebesar 58,3%, dan sangat baik 33,3%. Yang dilaksanakan selama dua pertemuan pada siklus II

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pengajaran terarah mendapatkan penilaian sangat baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa membuat rangkuman, memberikan evaluasi dan guru antusias.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pengajaran terarah diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

**Tabel 8 Aktivitas Siswa Pada Siklus II**

| No | Indikator Yang Diamati                     | Pertemuan |    | Persentase % |
|----|--|-----------|----|--------------|
|    |  | 1         | 2  |              |
| 1  | Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru | 35        | 35 | 93.59        |
| 2  | Membaca buku siswa                         | 28        | 33 | 82.43        |
| 3  | Bekerja dengan sesama anggota kelompok     | 31        | 36 | 91.54        |

|   |  |    |    |       |
|---|--|----|----|-------|
| 4 | Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru | 29 | 34 | 85.13 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran                | 30 | 32 | 83.78 |
| 6 | Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide         | 32 | 32 | 86.48 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM              | 34 | 34 | 90.89 |
| 8 | Merangkum pembelajaran                       | 30 | 37 | 90    |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi                     | 33 | 33 | 92.5  |

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 93,59%, sedangkan aktivitas mengerjakan tes evaluasi yaitu sebesar 92,5%. Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah Siswa menulis yang relevan dengan KBM, dan bekerja dengan sesama anggota kelompok mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 90,89% dan 91,54%.

Pada siklus II, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pengajaran terarah sudah dilaksanakan dengan sangat baik dibanding pada pelaksanaan observasi siswa di siklus I, dan siswa sudah cukup dominan dan terbiasa dalam menggunakan model tersebut dan itu bisa terlihat dari data hasil observasi siswa pada tabel di atas. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II**

| No | Uraian                           | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1  | Nilai rata-rata tes formatif     | 84,4            |
| 2  | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 36              |
| 3  |                                  | 97,3%           |

|  |                               |  |
|--|-------------------------------|--|
|  | Persentase ketuntasan belajar |  |
|--|-------------------------------|--|

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,4 dan dari 37 siswa yang telah tuntas sebanyak 36 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 97,3% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

**c. Refleksi**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

**d. Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**2. Pembahasan**

**1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 18,2%, dan 97,3%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

**2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dari setiap siklus yang telah dilaksanakan mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus.

### 3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sejarah pada pokok bahasan memahami hubungan manusia dengan bumi dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah yang paling dominant adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang tidak dimengerti, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

### E. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (18,20%), siklus II (97,30%).

2. Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

### Daftar Pustaka

- Ardiawan, I. K. N., & Wiradnyana, I. G. A. (2020). *Kupas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, dan Publikasinya)*. Nilacakra.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Legiwati, N. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 3 Grati Satap Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan SEJARAH*, 10(2), 294–309.
- Mantili, M. (2017). Pengaruh peningkatan ketuntasan belajar SEJARAH melalui metode tanya jawab dan metode drill terhadap prestasi belajar kelas VIII di SMP Negeri 1 rungan barat kab. Gunung mas tahun ajaran 2013/2014. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 220–231.

- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9–16.
- Sulastiyo, S. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Biologi Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD: Efforts to Increase Student Learning Activities and Achievements in the Field of Biological Studies through the Implementation of the STAD Type Cooperative Learning Method. *BIODIK*, 5(2), 121–130.
- Utami, C. D. K. B. (2019). Pengaruh Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar SEJARAH Perjuangan Melawan Penjajah Pada Siswa Kelas V SDN Bringinbendo 2 Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Refleksi Pembelajaran (JRP)*, 4(1), 14–22.
- Widati, R. S. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe “think-pair-share” untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas 1 sdn 1 josari kec. jetis kab. ponorogo tahun pelajaran 2012/2013. *ARISTO*, 4(2), 129–143.
- Yunarni, Y., & Harsiwi, N. E. (2018). Metode Belajar Aktif Untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar SEJARAH Pada Siswa Kelas V SD. *Musamus Journal of Primary Education*, 49–60.
- Yus, A. (2016). Upaya Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam melalui Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi Pada Siswa Kelas IV SDN 024758 Binjai Tahun Pelajaran 201. *PTK-PAI: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas-Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 189–204.